Kelola : *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* **ISSN : 2337-5965 (cetak)**
Vol 12, No 1 (2025) ; p. 1-24; http://e-journal.stie-aub.ac.id

Perilaku *Income Smoothing* terhadap Reaksi Pasar Sub Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020

Income Smoothing Behavior Towards Market Reaction of Mining Sub-Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange During the Periods of 2017-2020

Vira Apriyani[1], Syamsu Alang[2*]
[1,2]Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi BPKP, Jakarta – Indonesia
Email: syamsualang@yahoo.com

ABSTRAK

Sifat dan karakteristik industri pertambangan berbeda dengan industri sektor lainnya. Salah satunya industri pertambangan melakukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, syarat risiko, hal ini yang menjadikan dasar pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berguna baik untuk pihak eksternal maupun internal perusahaan yaitu laba. Tujuan dari penelitian yaitu mengetahui dan mengidentifikasi dan melihat dampaknya perusahaan mana saja yang secara konsisten melakukan perataan laba pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mencari dan menata secara sistematis atas hasil penelitian. Pengkajian data ini merupakan hasil penyaringan data yang telah dikategorikan sesuai dengan dengan kebutuhan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sampling purposive*, dengan melibatkan 10 perusahaan sebagai sampel penelitian. Data dianalisis dengan perhitungan manajemen laba model Jones 1991 (DA), dan reaksi pasar dengan *cummulative abnormal return* (CAR). Kesimpulan penelitan ini yaitu: (1) Manajemen laba berpengaruh positif terhadap reaksi pasar pada tanggal publikasi laporan keuangan dengan mayoritas perusahaan melakukan income maximization atau melakukan penaikan laba sehingga investor tertarik oleh laba yang semakin tinggi yang dilaporkan perusahaan. (2) Ada 6 perusahaan yang melakukan income maximization yaitu BSSR, BYAN, HRUM, INDY, MBAP, dan PTRO sedangkan sisanya sebanyak 4 perusahaan melakukan income decreasing yakni MYOH, PTBA, ELSA, dan TINS.

Kata Kunci: Manajemen Laba, *Income Smooting Behaviour*

ABSTRACT

The nature and characteristics of the mining industry are different from other industrial sectors. One of them is the mining industry incurs very large, long-term investment costs, risk requirements, this is what forms the basis for management considerations in making economic decisions that are useful for both external and internal parties of the company, namely profit. The purpose of this study is to find out and identify and see the impact of which companies consistently carry out income smoothing in mining sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2020. This study uses a qualitative method because it systematically searches and organizes the research results. This data assessment is the result of filtering data that has been categorized according to needs. The sampling technique used in this study is purposive sampling, involving 10 companies as research samples. Data were analyzed using the Jones 1991 (DA) model of earnings management calculations, and market reactions with cumulative abnormal returns (CAR). The conclusions of this study are: (1) Earnings management has a positive effect on market reactions on the publication date of financial reports with the majority of companies carrying out income maximization or increasing profits so that investors are attracted by the increasingly high profits reported by the company. (2) There are 6 companies that carry out income maximization, namely BSSR, BYAN, HRUM, INDY, MBAP, and PTRO, while the remaining 4 companies carry out income decreasing, namely MYOH, PTBA, ELSA, and TINS.

***Keywords*:** *earnings management*, *income smooting behaviour*

PENDAHULUAN

Sejak awal abad ke 20, internet menjadi dengan *platform world wide web* (www) berkembang sangat pesat (Saragih & Husain, 2012), hingga saat ini dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0 yang memberikan dampak pada peningkatan bidang ekonomi. Indonesia merupakan negara yang berkembang terutama di bidang ekonomi yang semakin tahun semakin membaik. Gubernur Bank Indonesia mengungkapkan bahwa perekonomian di Indonesia memiliki kinerja yang baik dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 mencapai 5,7% (Kuznets, 2018).

Pendekatan ilmiah untuk memahami permasalahan perlu dilakukan oleh perusahaan dalam memecahkan masalah yang signifikan, misalnya dalam hal kesuksesan komersial, seperti halnya dengan tanggungjawab sosial perusahaan (Husain & Syniuta, 2020). Perbaikan ekonomi tersebut terlihat dari meningkatnya kegiatan investasi infrastruktur oleh pemerintah maupun investasi swasta serta kegiatan ekspor dan impor. Kegiatan investasi ini sudah banyak dilakukan oleh individu, perusahaan, dan pemerintah. Salah satu yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu di sektor pertambangan. Sektor pertambangan dan penggalian masih menjadi andalan bagi Indonesia, hal ini terlihat dari masih tingginya minat investasi di sektor pertambangan dan penggalian. Ini terjadi karena sumber daya alam yang dimiliki Indonesia masih melimpah salah satunya seperti komoditi batubara (Lestari, 2016).

Indonesia saat ini berada di posisi 13 untuk cadangan batu bara global, mengandung sekitar 0.6 persen dari total cadangan batu bara global, menurut BP *Statistical Review of World Energy*. Industri pertambangan batu bara Indonesia terkonsentrasi di Sumatera dan Kalimantan. Pemain pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan meningkatkan volum hasil batu bara pada tahun 2018 karena melonjaknya permintaan global serta harga batu bara sejak pertengahan 2016, disebabkan cuaca buruk di Indonesia dan kebijakan pemerintah. (sumber: http//www.bi.go.id). Beberapa perusahaan pertambangan terbesar adalah Bumi Resources (terbesar), Adaro Energy (kedua terbesar), Arutmin, Delta Dunia Makmur, Indika Energy, Berau Coal, Kaltim Prima Coal, and Kideco Jaya Agung. Hanya pada tahun 2018, Bumi Resources diestimasi

memproduksi 90-96 juta ton batu bara; Adaro Engery menargetkan untuk menghasilkan 54-56 juta ton; Delta Dunia Makmur ingin memproduksi 50 juta ton, dan Indika Energy ingin menghasilkan 34 juta ton batu bara. (https://www.cekindo.com/id/sektor/pertambangan). Harga batubara tetap fluktuatif dan sangat bergantung kepada kebijakan pemerintah Tiongkok dengan pengurangan tempat pertambangannya di Indonesia. Karena pasokan terbatas di pasar Internasional, harga batu bara akan meningkat. (National Development and Reform Commission (NDRC).

Sifat dan karakteristik industri pertambangan berbeda dengan industri sektor lainnya. Salah satunya industri pertambangan melakukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, syarat risiko (Simangunsong, 2021). Hal ini yang menjadikan dasar pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berguna baik untuk pihak eksternal maupun internal perusahaan yaitu laba. Laba ini yang menjadikan perhatian khusus dalam menilai hasil kinerja sesuai dengan pertanggungjawaban manajemen. Banyak dari investor sebagai penanam saham hanya melihat seberapa besar laba yang dihasilkan tanpa memperhatikan darimana laba tersebut dihasilkan. Ini yang akan menyebakan manajer melakukan manajemen laba (*earning management*) yang merupakan aplikasi dari teori keagenan. Teori keagenan ini memanfaatkan pihak internal perusahaan karna pihak tersebutlah yang lebih memahami keadaan perusahaan daripada pihak eksternal sehingga kesempatan inilah yang kemudian dimanfaatkkan manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*). Terdapat 3 jenis strategi manajemen laba diantaranya menajer meningkatkan laba periode kini, manajer melakukan *big bath*, dan manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Strategi yang lebih banyak digunakan dari ketiga strategi diatas yaitu perataan laba (*income smoothing*).

Income smoothing ini dilakukan dengan perekayasaan laporan keuangan, yang dimana merupakan aktivitas umum didalam perusahan guna mengurangi variabailitas atas laba dalam satu periode yang nantinya akan mendapatkan laba yang diharapkan untuk dilaporkan. Tujuan akuntansi itu sendiri diperuntukkan dalam penyiapan laporan keuangan yang akurat sehingga dapat digunakan oleh manajer, pembuat kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti

pemegang saham, kreditor, atau pemilik (Isfani, Dewi, & Husain, 2019). Kegiatan perataan laba umum nya tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Ini yang menjadi faktor penting yang kemudian menjadi perhatian karna laba merupakan sesuatu yang dipertimbangkan oleh investor mengambil keputusan untuk melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor. (Pujiarti, 2015).

Keberhasilan pasar modal di Indonesia ini berhubungan langsung dengan peran para investor di dalam nya sebagai penanam modal. Pasar modal sebagai pasar untuk berbagi instrument keuangan (atau sekuritas) jangka Panjang yang diperjual- belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, public authorized, maupun perusahaan swasta. Pasar modal ini dapat dikatakan sebagai salah satu instrument ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang memiliki konten informasi untuk investor (Husnan 2005:3, Zaqi 2006). Investor didalam pasar modal ini berpengaruh terhadap pergerakan saham yang bisa terjadi kapan saja, kejadian inilah yang dapat mempengaruhi ekonomi. Ini berhubungan langsung dengan reaksi pasar. Reaksi pasar ini yang ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan (Alwiyah & Solihin, 2015, hal. 83).

Perubahan harga saham terjadi karena adanya tindakan oleh investor atau calon investor mengenai perusahaan yang bersangkutan. Tindakan tersebut dapat berupa *buy*, *hold*, atau *sell* saham. Investor melakukan transaksi keputusan *buy* atau *sell* saham dikarenakan mereka mendapatkan informasi atas suatu peristiwa. Hanya keputusan *buy* atau *sell* saja yang dapat membuat harga saham berubah, hal tersebut dikarenakan adanya permintaan jumlah saham dengan penawaran jumlah saham yang tersedia (Yusuf, Jazuli, & Susanto, 2009). Investor sebagai pihak yang menanamkan modalnya di perusahaan akan memperhatikan laporan keuangan dari perusahaan yang sahamnya mereka miliki atau yang akan mereka beli. Perusahaan berusaha agar laporan keuangan mereka terlihat baik bagi para investor dan menarik perhatian bagi para calon investor. Semakin tinggi nilai perusahaan maka kecenderungan melakukan income smoothing lebih besar, dikarenakan nilai perusahaan yang baik dianggap laba yang

dihasilkan perusahaan tersebut stabil sehingga menarik minat manajemen untuk melakukan perataan laba. Nilai perusahaan yang baik berarti citra perusahaan dianggap baik bagi investor sehingga investor berkeinginan membeli saham tersebut. Setiap hari pada saat sesi perdagangan saham, harga saham akan berubah. Perubahan harga tersebut memberikan return bagi investor. Fenomena pergerakan harga saham berdasarkan nilai laba rugi tahunan pada perusahaan pertambangan di Indonesia di penutupan tahun 2018 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami gejolak perubahan harga saham dari harga penutupan 2017. Adapun kementrian ESDM menetapkan Harga Batubara Acuan (HBA) Desember 2018 senilai USD 92,51 per ton , turun dibanding November 2018 sebesar USD 97,90 per ton. Harga rata-rata HBA sepanjang periode 2017 senilai US$82,02 per ton. Harga batu bara 2018 ini merupakan harga terendah sepanjang 2018.

a.

Tabel 1.Fenomena Laba dan Harga Penutupan Saham

Kode Emiten	Laba | Harga Penutupan Saham	
	2018	2019
TOBA	986.008.335.876 | 1.620	608.108.975.700| 358
BUMI	158.218.349 | 103	9.470.842| 66
BYAN	7.592.522.582.313 | 19.875	3.255.770.961.577 || 15.900
ENRG	273.462.779 | 50	340.950.480.347 | 50
DSSA	120.745.047 | 13.500	71.654.412| 13.875

Sumber: IDX Statistics (2019)

b.

Kenaikan HBA menyebabkan beberapa perusahaan mengalami kenaikan laba namun tercatat juga beberapa perusahaan yang bahkan mengalami kerugian. Pada tahun 2018 PT TBS Energi Utama, Tbk mencatat laba sebesar 986,008,335,876.796 dengan harga saham penutupan berada pada Rp. 1.620 perlembar, laba tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 608,108,975,700 yang diikuti dengan penurunan harga saham sebesar Rp. 358 perlembar. Hal serupa dialami oleh Bumi Resources, Tbk yang pada tahun 2019 mengalami penurunan laba dari tahun 2018 yang diikuti dengan turun nya harga saham per lembar. Penurunan laba sebesar 24,34% ini telah dikatakan oleh Director & Corporate Secretary Bumi Resources Dileep Srivastava bahwa kondisi ekonomi dan sektor global di tahun 2019 ini memang kurang mendukung, walaupun penjualan BUMI pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang sangat tajam sebesar 5% tetapi tidak menutup kemungkinan akan tetap terulang di tahun 2019 ini. Bayan Resources, Tbk pada tahun 2018 memperoleh laba sebesar

7,592,522,582,313 dengan harga saham penutupan berada pada Rp. 19.875, laba tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 3,255,770,961,577 namun diikuti oleh turunnya harga saham. Harga saham penutupan 2019 Bayan Resources, Tbk mengalami penurunan menjadi Rp. 15.900 per lembar. Berbeda dengan Energi Megaersada, Tbk yang memiliki harga saham penutupan stabil tetapi laba yang dihasilkan bisa berbeda dimana tahun 2018 laba hanya mencapai 273,462,779 tetapi di 2019 mereka berhasil menaikkan laba menjadi 340,950,480,347 Harga saham yang rendah memang akan menarik minat para investor, hal ini terjadi pada perusahaan Dian Swastatika Sentosa, TBK walaupun kenaikan harga saham penutupan di tahun 2019 hanya berbeda Rp 375 dibanding tahun 2018.

Penentuan perusahaan atas yang diimplementasikan oleh investor juga melihat ukuran dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori, yakni perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar cenderung untuk menghindari fluktuasi laba yang drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan pajak oleh pemerintah. Perusahaan besar memiliki aset yang lebih besar daripada perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan lebih di perhatikan oleh publik dan pemerintah. Investor beranggapan perusahaan dengan total aset yang besar merupakan tempat investasi yang lebih aman dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil. Karena perusahaan dengan total aset yang besar cenderung lebih stabil pada saat mengalami krisis (Paramita, 2019:109, Kristanti, 2018:13). Dalam menentukan perusahaan untuk melakukan investasi, investor akan melihat struktur modal yang ada di perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat penggunaan asset dalam membiayain kewajiban perusahaan (*leverage*) yang tinggi berarti memiliki utang lebih besar dibandingkan modal (Mulyani, Asyik, & Andayani, 2007).

Perubahan laporan keuangan bukan hanya terjadi oleh satu perusahaan yang terdaftar di BEI saja melainkan banyak sekali yang melakukannya hal ini pasti dikarenakakn adanya kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan. Ini terjadi pada PT Timah Tbk yang sebelumnya melaporkan laba bersih tahun 2018 sejumlah 531,35 miliar dan kini nilainya berubah menjadi 132,29 miliar. Perubahan ini mengakibatkan laba bersih TINS tahun 2018 turun 73,67% jika

dibandingkan pada tahun 2017 sebesar 502,43 miliar. Sebelum adanya perubahan ini laba bersih TINS tahun 2018 naik 5,76%. Jika kesalahan pencatatan ini tidak terjadi maka harga saham TINS 2018 tidak akan signifikan naik nya. Harga saham periode 28 November 2018-25 Februari 2019 melonjak 158,87%. Yang awalnya di posisi Rp620 menjadi Rp1.605 per saham pada februari 2019. Ini semua terjadi karena pengakuan pendapatan penjualan bangunan rumah yang tidak tepat, transaksi antar perusahaan dalam satu grup, pajak dibayar di muka tidak tertagih, pencatatan penghasilan komprehensif yang dicatat lebih rendah sebesar 87 milyar di tahun 2018 dan kurang catat beban pokok pendapatan atas penjualan logam timah. Dengan demikian apabila terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan ada debtholder. Di dalam kegiatannya, ada informasi yang hanya diketahui oleh manajemen namun tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga menimbulkan informasi yang tidak simetri antara manajer dan pemegang saham. Akibatnya, ketika struktur modal perusahaan mengalami perubahan, hal itu dapat membawa informasi kepada pemegang saham yang akan mengakibatkan nilai perusahaan berubah dan akan mengakibatkan dampak atas pengambilan keputusan investasi oleh investor dan calon investor.

Tingginya *leverage* dalam suatu perusahaan bukan berarti bahwa hanya *debt holder* yang diuntungkan, namun pemegang saham juga akan memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan tersebut. Karena besar atau kecilnya laba yang didapat, debt holder tetap akan menerima bunga yang relatif tetap, sehingga besarnya laba yang diterima perusahaan tetap akan direspon positif oleh pemegang saham.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat didentifikasikan beberapa permasalahan yang dapat diteliti, yakni sebagai berikut: (1) Pada perusahaan sub sektor pertambangan hendaknya memberikan informasi yang nyata kepada investor namun pada kenyataannya masih menerapkan *income smoothing* sebagai wujud manipulasi data. (2) Pada perusahaan sub sektor pertambangan perubahaan harga yang cukup dinamis membuat pihak manajemen membuka peluang untuk melakukan *income smoothing* karena laba bersih yang perusahaan menunjukkan sinyal nilai dari perusahaan. (3) *Return* yang baik pada perusahaan sub sektor pertambangan

akan membuat investor menanamkan modalnya sehingga peningkatan laba menjadi faktor utama. Tujuan dari penelitian ini dinyatakan agar mengetahui perusahaan mana saja yang secara konsisten melakukan perataan laba pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020. Kemudian, mengidentifikasi alasan perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020 melakukan perataan laba, dan mengetahui dampaknya pada sub sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan mengungkapkan informasi yang penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Agar suatu laporan keuangan dapat memberi manfaat bagi para pemakainya maka laporan keuangan tersebut harus mempunyai nilai informasi yang berkualitas dan berguna dalam pengambilan keputusan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 2015 No.1 karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang meembuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahaan harga saham pada waktu pengumuman informasi dan semua pelaku pasar telah menerima informasi tersebut, dimana pelaku pasar tersebut menilai serta menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori ini sebagai isyarat dari manajer kepada investor mengenai laporan keuangan perusahaan nya dalam suatu periode tertentu (Evi, Rika, & Yuhelmi, 2021). Perusahaan yang memiliki informasi laba yang bersifat netral (apa adanya, sesuai dengan kondisi sebenarnya) akan termotivasi untuk melaporkan informasi tersebut dengan tujuan untuk menghindari kecurgaan pihak *principal* bahwa perusahaannya berkinerja yang buruk (Salno, 2000 dalam Marlina, 2001). Kondisi seperti ini yang membuat manajer perusahaan (*agent*) memiliki penghasilan yang relatif lebih rendah untuk melaporkan laporan keuangan nya dengan mengandung unsur *income smoothing* dengan tujuan untuk menjaga kredibilitas perusahaan tersebut di pasar saham (Wolk *et al*, 1996 dalam Marlina, 2001).

Riahi dan Beikaoui (2012:194), menjelaskan 3 (tiga) batasan para manajer untuk melakukan perataan laba yaitu: (1) Mekanisme pasar yang kompetitif yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen. (2) Skema kompensasi manajemen yang berhubungan Iangsung dengan kinerja perusahaan, dan (3) Ancaman penggantian manajemen. Menurut Hepworth mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba karena ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu mengurangi total pajak yang terutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil, mengingkatkan hubungan antar manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, dan siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dengan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak (Nasser & Parulian, 2006).

Menurut Mayo (2016:391) reaksi pasar adalah aktivitas pasar modal yang dipengaruhi oleh peristiwa politik, dimana politik pada suatu negara akan memberikan informasi kemudian diserap oleh pelaku pasar modal. Reaksi pasar merupakan respon dari pasar terhadap suatu informasi yang masuk ke dalam pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi yang timbul ini dapat diukur dengan menggunakan abnormal return (Muharam dan Widiati 2006). Sebelum membeli saham, sebaiknya kita perlu melakukan analisis terlebih dahulu untuk mengetahui kualitas dari saham tersebut. Karna ini akan menentukan bahwa saham tersebut apakah layak untuk dibeli atau tidak. *Return* saham adalah selisih harga yang sekarang relatif pada harga sebelumnya.

Pengumuman yang berhubungan dengan laba merupakan pengumuman yang mempengaruhi harga saham (Foster 1986 dalam Khafid 2004:43). Ini yang menjadi dasar penelitian agar mengetahui reaksi pasar atas pengumuman laba dari suatu perusahaan yang melakukan income smoothing. Beaver (1968) dalam Assih (2000:37) menyatakan bahwa pengumuman laba tahunan mengandung informasi seperti variabilitas perubhaan harga yang cenderung akan lebih besar pada saat laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan karena terdapat perubahan nilai harga saham saat periode pengumuman. Hasil

penelitiannya mengidentifikasi laba tahunan memiliki informasi yang relavan sebagai penilaian perusahaan.

Tabel 2.Penelitian Relevan Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Alwiyah dan Solihin (2015)	Independen: Perataan laba *(income smoothing)* Dependen: Reaksi Pasar	*Income smoothing* tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar *(earning response)*
2	Restuningdiah (2011)	Independen: Perataan laba *(income smoothing)* Dependen: Reaksi Pasar	*Income smoothing* berpengaruh signifikan negatif terhadap reaksi pasar

c.
d.

Usulan secara konseptual yang dituangkan menjadi suatu model harus dapat menilai atas parameter-parameter baik bentuk isi, struktur, dan maknanya yang dibatasi konstruksinya secara spesifik atas pengukuran tertentu dalam pengambilan keputusan (Husain, 2019). Berdasarkan rumusan masalah dan rancangan model konseptual penelitian di bawah ini, maka hipotesis dalam penelitian adalah sebagai jawaban yang sifatnya sementara dari suatu rumusan penelitian (Sugiyono, 2019, hal. 63).

e.

Gambar 1. Kerangka Pikir

f.

Perusahaan Sub Sektor pertambangan adalah salah satu sektor perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertambangan ini masih menjadi sektor usaha yang menjanjikan termasuk untuk komoditas batubara. Apalagi jika pengembangan Energi Baru dan Terbarukan (EBT) masih belum siap untuk menggantikan energi fosil. Tidak adanya tanda bisnis batu bara baik di Indonesia maupun Asia melemah, hanya saja ada 2 tantangan khususnya untuk komoditas emas hitam ini yaitu menjaga kinerja di tengah harga yang bergerak sangat dinamis dan masalah lingkungan atau emisi gas karbon.

Beberapa tahun terakhir, Indeks sektor pertambangan (mining) menjadi salah satu penjegal langkah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang 2019. Indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83%. Turunnya kinerja indeks sektor pertambangan tidak bisa lepas dari turunnya harga batubara sepanjang 2019. Hal ini diakibatkan oleh berlebihnya pasokan batubara di pasar global. Ini yang akan menyebabkan harga jual dan marjin ikut tertekan. Penyebab inilah yang akan membawa pengaruh bagi laba dan pendapatan perusahaan. Karna pastinya laporan keuangan laba rugi sangat berpengaruh karena berhubungan langsung dengan laba dan pendapatan perusahaan. Ini yang membuat pihak manajemen melakukan berbagai cara agar laporan laba rugi perusahaan nya tetap terlihat menarik di pandangan investor walaupun pada realitanya tidak sesuai dengan yang dilaporkan. Cara yang dilakukan dengan menggunakan income smoothing. Pada penelitian terlebih dahulu menyatakan bahwa perataan laba tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar. Dengan demikian ini yang mendorong peneliti untuk menguji konsistensi hasil penelitian terlebih dahulu jika kondisi sektor pertambangan itu tumbuh positif maupun negatif. Dengan demikian dapat dilihat hasil dari perilaku income smoothing terhadap reaksi pasar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Restuningdiah (2011) mendukung pernyataan bahwa income smoothing berpengaruh terhadap reaksi pasar. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian terdahulu oleh Alwiyah dan Solihin (2015). Berdasarkan kajian teori, hasil peneliti terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H1: Diduga Income smoothing berpengaruh terhadap reaksi pasar pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.H0: Diduga Income smoothing tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan resmi yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Obyek penelitian yang diteliti adalah perusahaan sub sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mencari dan menata secara sistematis atas hasil penelitian. Pengkajian data ini merupakan hasil penyaringan data yang telah dikategorikan sesuai dengan

dengan kebutuhan sehingga menjadi data yang relavan yang dapat dipakai dalam mendukung penelitian (Sugiyono, 2019). Data yang nantinya disajikan dapat berupa diagram, *flowchart* yang disusun sehingga akan lebih mudah untuk dibaca.

Populasi yang akan diambil merupakan keseluruhan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. Penelitian ini mengambil sumber data dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang meliputi laporan laba rugi serta laporan atas penutupan harga saham terakhir di periode tahun tersebut.

g.

h. Tabel 3.Penelitian Relevan Terdahulu

No.	**Sub Sektor**	**Jumlah Perusahaan**
1	Batu Bata	24
2	Minyak dan Gas Bumi	12
3	Logam dan Mineral	10
4	Batu-batuan	1
Jumlah		**47**

i.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *sampling purposive*. *Sampling purposive* memerlukan kriteria khusus agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel tersebut adalah: (1) Perusahaan sub sektor pertambangan yang diteliti terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2020. (2) Perusahaan sub sektor pertambangan menggunakan mata uang Rupiah pada laporan keuangan periode tahun 2017-2020. (3) Perusahaan sub sektor pertambangan mempublikasikan laporan keuangan nya secara lengkap dan berturut-turut pada periode tahun 2017-2020. (4) Perusahaan sub sektor pertambangan yang di laporan keuangannya menggunakan kurs rupiah / konversinya dalam laporan keuangan. (5) Kriteria khusus dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan siapa saja perusahaan yang menggunakan *income smoothing* serta reaksi pasarnya di masyarakat yang memiliki perbedaan pendapat di penelitian sebelumnya.

Variabel independen di dalam penelitian ini yaitu perataan laba atau *income smoothing*, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu perushaan secara sengaja dengan meratakan atau memfluktasi laba sebagai bentuk usaha untuk membuat laporan keuangan dapat menarik sehingga investor lebih mudah

tertarik karena terlihat stabil dalam menyajikan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, akan digunakan perhitungan manajemen laba model Jones 1991.Pendekatan model ini berdasarkan pada 2 (dua) asumsi yang mendasari, yaitu: (i) akrual periode berjalan, dan (ii) *gross property, plant dan equipment* (PPE) yang salah satunya dikalkulasikan dengan total akrual, terutama pada biaya depresiasi *non-discretionary* dengan rumus perhitungan:

$$\text{NDA}_t = \alpha_1 * \left[\frac{1}{A_{t-1}}\right] + \alpha_2 * \left[\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}}\right] + \alpha_3 * \left[\frac{PPE_t}{TA_{t-1}}\right] \ldots (1)$$

Keterangan:

ΔREVt : Perubahan pendapatan (periode t)

TAC_t : Total akrual (periode t)
PPEt : *Gross property, plant dan equipment* (periode t)
TA_{t-1} : Total aset (periode t-1)
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: *Firm-specific parameters*
Estimasi $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ dihitung selama periode estimasi dengan menggunakan rumus perhitungan:

$$\frac{\text{TAC}_t}{\text{TA}_{t-1}} = \alpha_1 * \left[\frac{1}{TA_{t-1}}\right] + \alpha_2 * \left[\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}}\right] + \alpha_3 * \left[\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} + \upsilon_t\right] + \Sigma \ldots (2)$$

Keterangan:
TAC_t : Total akrual

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reaksi Pasar. Reaksi yang timbul ini dapat diukur dengan menggunakan Cummulative abnormal return dan abnormal return (Jogiyanto 2009).

$$\text{CAR}_{i\,(-3,+3)} = {}_{t=-3}\Sigma^{t=+3} Ab(R_{i,t}) \ldots (3)$$

Keterangan:
CARi(-3,+3) = *Cummulative abnormal return* pada periode publikasi -3 sampai +3 publikasi laporan keuangan.
Ab(Ri,t) = *Abnormal return* sekuritas ke-1 pada period return a

j. $\text{Ab(R)} = \text{Rt}_\text{i} - \text{E}(\text{R}_{i,t}) \ldots (4)$

Keterangan:
Ab(R) = *Abnormal return* sekuritas ke i- pada periode peristiwa ke-t
Rit = *Actual return* untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t
E (Ri,t)= *Expected return* untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

Expected return dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{E}(\text{R}_{\text{i,t}}) = \frac{IHSG_{i,t} - IHSG_{i,t-1}}{IHSG_{t-1}} \ldots (5)$$

Keterangan:
IHSGi,t= Indeks harga saham gabungan sekuritas ke-i pada hari ke-t
IHSGi,t-1 = Indeks harga saham gabungan sekuritas ke-i pada hari ke-(t-1)

Expected return adalah return yang diestimasikan dari keuntungan yang diharapkan oleh investor. Anisa (dalam Jogiyanto, 2010: 580-591). Dalam penelitian ini menggunakan Model pasar (*market model*) merupakan bentuk dari model indeks tunggal yang didasarkan pada pengamatan bahwa harga dari suatu sekuritas berfluktuasi searah dengan indeks pasar. Secara khusus dapat diamati bahwa kebanyakan saham cenderung mengalami kenaikan harga jika indeks harga saham gabungan naik, begitu juga sebaliknya.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode nonpartisipan, dimana peneliti hanya mengamati dan mengumpulkan data tanpa ikut serta dalam menyusun laporan keuangan di suatu perusahaan tersebut. Data yang digunakan, yaitu data sekunder yang laporan keuangannya telah dipublish ke Bursa Efek Indonesia. Data tambahan lainnya berupa jurnal, artikel serta sumber-sumber yang terkait dengan penelitian. Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data, maka peneliti menggunakan langkah-langkah, sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data laporan keuangan pada perusahaan sub sektor pertambangan tahun 2017-2020. (2) Menghitung dan menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan manajemen laba model Jones (1991). (3) Menghitung dan menganalisis rasio keuangan yang terdapat dalam model CAR menurut Jogiyanto (2009). (4) Menarik kesimpulan mengenai perusahaan yang melakukan perataan laba dan reaksi pasarnya berdasarkan metode manajemen laba model Jones dan *abnormal return*.

HASIL PENELITIAN

Penentuan kriteria untuk memilih sampel sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan akan dijelaskan Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Penentuan Jumlah Sampel Perusahaan Sub Sektor Pertambangan

Total Populasi	**41**
Perusahaan sektor Pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap pada periode 2016-2020	(28)
Perusahaan sub sektor Pertambangan yang dilaporan keuangannya tidak terdapat kurs rupiah / konversinya dalam laporan keuangan	(3)
Jumlah Sampel Perusahaan	10
Sampel Yang Digunakan 10 x 4 (Periode)	40
Laporan keuangan yang menggunakan *currency* IDR	3

Laporan keuangan yang terdapat kurs rupiah sebagai konversinya	7

k. Sumber**:** Data Penelitian Diolah (2021)

Perhitungan manajemen laba dengan TAC: *Total Accrual* pada sampel perusahaan disajikan Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
l. Manajemen Laba Perhitungan TAC: *Total Accrual*

No.	Nama Penerbit Efek	Tahun	Nit A	CFOit B	TACit C = A-B
1	PT Baranmulti Suksessarana Tbk	2017	436,491,742,400	533,952,067,600	(97,460,325,200)
		2018	1,000,104,068,871	423,568,627,317	576,535,441,554
		2019	423,528,117,757	493,963,027,152	(70,434,907,395)
		2020	430,347,344,245	530,093,912,530	(99,746,568,285
2	PT Bayan Resources Tbk	2017	4,495,628,746,700	5,744,837,218,400	(1,249,208,471,700)
		2018	7,592,522,582,313	8,281,816,212,897	(689,293,630,584)
		2019	3,255,770,961,577	687,775,189,670	(2,567,995,771,907)
		2020	4,858,606,466,350	5,0091,552,389,105	(232,945,922,755)
3	PT Harum Energy Tbk	2017	741,448,413,300	726,182,420,600	15,265,992,700
		2018	582,214,715,982	360,638,632,503	221,576,083,479
		2019	279,724,109,689	328,088,983,226	(48,364,873,537)
		2020	850,423,103,075	673,438,260,040	176,984,843,035
4	PT Indika Energy Tbk	2017	4,277,720,988,100	2,470,135,663,800	1,807,585,324,300
		2018	1,417,142,358,909	4,203,754,611,057	(2,786,612,252,148)
		2019	69,399,825,034	2,169,844,831,215	(2,100,445,006,181)
		2020	(1,459,130,852,270)	1,730,423,446,115	(3,189,554,298,385)
5	PT Mitrabara Adiperdana Tbk	2017	779,854,810,000	934,260,495,000	(154,405,685,000)
		2018	728,549,275,662	567,982,644,372	160,566,631,290
		2019	490,532,329,857	722,305,690,700	(231,773,360,843)
		2020	387,428,890,030	629,310,838,065	(241,881,948,035)
6	PT Samindo Resources Tbk	2017	163,674,534,800	411,988,766,700	(248,314,231,900)
		2018	447,877,983,384	790,118,157,843	(342,240,174,459)
		2019	362,794,261,529	240,868,465,420	121,925,796,109
		2020	317,837,302,510	653,901,847,690	(336,064,545,180)
7	PT Bukit Asam Tbk	2017	4,547,232,000,000	2,415,444,000,000	2,131,788,000,000
		2018	5,121,112,000,000	7,867,786,000,000	(2,746,674,000,000)
		2019	4,040,394,000,000	4,296,479,000,000	(256,085,000,000)
		2020	2,407,927,000,000	3513,628,000,000	(1,105,701,000,000)
8	PT Petrose Tbk	2017	110,536,300	766,878,000	(656,341,700)
		2018	335,466,846	1,093,272,057	(757,805,211)
		2019	435,434,924	1,278,892,000	(843,457,076)
		2020	458,384,290	1,515,765,615	(1,057,381,325)
9	PT ElnusaTbk	2017	250,754,000,000	344,756,000,000	(94,002,000,000)
		2018	276,316,000,000	395,459,000,000	(119,143,000,000)
		2019	356,477,000,000	575,797,000,000	(219,320,000,000)
		2020	249,085,000,000	943,928,000,000	(694,843,000,000)
10	PT Timah Tbk	2017	502,417,000,000	(148,667,000,000)	651,084,000,000
		2018	132,285,000,000	(1,420,759,000,000)	1,533,044,000,000
		2019	(611,284,000,000)	(2,080,269,000,000)	1,468,985,000,000
		2020	(340,602,000,000)	(5,409,909,000,000)	(5,750,511,000,000)

m. Sumber: **Data Penelitian Diolah (2021)**

Hasil Perhitungan manajemen laba dengan pendekatan Jones 1991 disajikan Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Perhitungan *Discretionary Accruals* (DA) sebagai Ukuran dari Manajemen Laba

No.	Nama Perusahaan	Tahun	TAit/Ait-1	NDAit	DAit
1	PT Baranmulti Suksessarana Tbk	2017	-0.03810991	0.000939	-0.039048535
		2018	0.206286545	-0.03038	0.23666735
		2019	-0.01984475	-0.03832	0.018477096
		2020	-0.02862409	-0.04726	0.018633506
2	PT Bayan Resources Tbk	2017	-0.10897607	-0.01126	-0.097713787
		2018	-0.05830988	-0.00478	-0.053530597
		2019	0.154089053	-0.05037	0.204458669
		2020	-0.01311187	-0.03398	0.020865707
3	PT Harum Energy Tbk	2017	0.00026569	-0.00123	-0.0014941
		2018	0.03626098	-0.02181	0.058068058
		2019	-0.00713667	-0.02733	0.020195289
		2020	0.028482664	-0.02966	0.058137807
4	PT Indika Energy Tbk	2017	0.194838253	0.017467	0.177371571
		2018	-0.05762835	0.029163	-0.086791403
		2019	-0.03952322	-0.02692	-0.012600701
		2020	-0.06345063	-0.03134	0.03211052
5	PT Mitrabara Adiperdana Tbk	2017	-0.00103977	-0.06663	0.065587444
		2018	0.075088674	-0.02879	0.103878682
		2019	-0.09224489	-0.0095	-0.082749525
		2020	-0.0903785	-0.04314	-0.047239254
6	PT Samindo Resources Tbk	2017	-0.12131624	-0.03983	-0.28148132
		2018	-0.18911389	-0.01929	-0.369825573
		2019	0.055639499	-0.03793	0.093564689
		2020	-0.15092585	-0.04925	-0.101678274
7	PT Bukit Asam Tbk	2017	0.114755554	-0.03615	0.150900749
		2018	-0.12503363	-0.02819	-0.196841076
		2019	-0.01059387	-0.03645	0.025852647
		2020	-0.04236719	-0.04534	0.002974473
8	PT Petrose Tbk	2017	-0.1200199	0.127893	-0.242648554
		2018	-0.1254463	-0.51493	0.50238537
		2019	-0.10483571	-0.08636	0.096843571
		2020	-0.13803821	-0.03806	0.24256179
9	PT Elnusa Tbk	2017	-0.02242973	-0.04306	0.02063027
		2018	-0.0245384	-0.02737	0.0028316
		2019	-0.03876742	-0.02994	-0.00882742
		2020	-0.10210716	-0.03936	-0.0628116
10	PT Timah Tbk	2017	0.06818611	-0.03278	0.03540611
		2018	0.130768238	-0.0209	0.109826838
		2019	0.09716828	-0.0143	0.08286828
		2020	-0.28242387	-0.03066	-0.25176387

n. Sumber: Data Penelitian Diolah (2021)

Hasil Perhitungan CAR dengan *cummulative abnormal return* (Jogiyanto, 2009) disajikan Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Perhitungan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) sebagai Ukuran dari Reaksi Pasar

Nama Perusahaan	Tahun	T-3	T-2	T-1	T0	T+1	T+2	T+3	CAR
PT Baranmulti Suksessarana Tbk	2017		-0.00741	0	0.041045	0	-0.00358	-0.00719	0.022859
	2018		0.004219	0.016807	-0.0124	0	-0.01674	0.025532	0.017425
	2019		-0.00291	0	0.002915	-0.02907	0.05988	0.053672	0.084491
	2020		-0.01333	0.016892	0.003322	0.003311	-0.0099	0.03	0.030291
PT Bayan Resources Tbk	2017		-0.0093	0.004695	0.004673	0	0.004651	0	0.004717
	2018		0	0	0	0.005249	0	0	0.005249
	2019		0	0	-0.04605	0	0	0	-0.04605
	2020		-0.03333	-0.02759	0.031915	0.010309	-0.02721	0	-0.04591
PT Harum Energy Tbk	2017		0.049242	-0.02527	0.037037	-0.01071	0	0.036101	0.086396
	2018		0	-0.00687	-0.01038	-0.01399	-0.00355	0	-0.03479
	2019		0.03125	0	0.015152	0.014925	0.011029	0	0.072356
	2020		0.016393	-0.00202	0.080808	0.051402	-0.00444	-0.05357	0.088571
PT Indika Energy Tbk	2017		0.011765	-0.00581	0.055556	-0.01385	-0.00562	-0.00282	0.039213
	2018		-0.01554	0	-0.02895	-0.0271	-0.00279	0	-0.07438
	2019		0.022059	0.043165	0.034483	-0.01333	0.033784	-0.01307	0.107086
	2020		-0.03716	0.024561	0.003425	-0.01024	0.010345	0.044369	0.035298
PT Mitrabara Adiperdana Tbk	2017		-0.00935	0.009434	- 0.01558	0.018987	0	-0.01242	-0.00892
	2018		-0.00685	0	0	-0.0069	0.006944	-0.00345	-0.01025
	2019		-0.00323	0.022654	0	0.018987	-0.02484	-0.00955	0.004016
	2020		0	-0.01408	-0.00714	0.007194	0.003571	-0.00356	-0.01402
PT Samindo Resources Tbk	2017		0	-0.0061	-0.00613	-0.01235	0	0.00625	-0.01833
	2018		-0.04082	-0.01418	0.010791	-0.00356	-0.02143	-0.0292	-0.09839
	2019		0.046512	0.033333	0.016129	0.031746	0.046154	0.019608	0.193482
	2020		0.003774	-0.00752	0.011364	0.022472	0	-0.00366	0.026427
PT Bukit Asam Tbk	2017		-0.04437	0.032143	0.038062	-0.02333	-0.0273	-0.02105	-0.04585
	2018		0.005	-0.00746	0.007519	0	0.007463	0	0.012519
	2019		0.077273	0.042194	-0.00405	-0.00407	-0.09796	0.045249	0.058643
	2020		-0.02612	-0.00383	0.05	0.003663	-0.01095	0	0.012763
PT Petrose Tbk	2017		- 0.02294	0.112676	0.016878	-0.02075	0.016949	0	0.10282
	2018		- 0.00531	0	-0.024	0.002732	-0.0109	0	-0.03747
	2019		-0.06	-0.06915	0.034286	-0.01105	0.055866	0.095238	0.045191
	2020		- 0.00538	-0.02432	0.074792	-0.00515	0.012953	0.002558	0.055448
PT Elnusa Tbk	2017		0	-0.02929	0.012931	-0.02553	-0.0131	0.030973	-0.02402
	2018		- 0.04124	0.043011	0.010309	-0.02041	0.010417	-0.01546	-0.01337
	2019		-0.008	-0.01613	0.04918	0.023438	0	-0.03053	0.017954
	2020		- 0.02899	0.004975	-0.0297	-0.02041	0.010417	-0.01031	-0.07401
PT Timah Tbk	2017		-0.03846	-0.01	0.025253	-0.03448	-0.0051	-0.00513	-0.06792
	2018		-0.04563	0.015936	0.039216	-0.01887	-0.00769	-0.05426	-0.0713
	2019		0.038835	-0.03738	-0.06796	0.020833	-0.02449	-0.04603	-0.11619
	2020		-0.01676	0.011364	0.146067	-0.06863	- 0.06842	0.031073	0.034696

o. Sumber: Data Penelitian Diolah (2021)

Hasil uji hipotesis dengan pengujian signifikansi parameter individual dengan manajemen laba dengan pendekatan Jones 1991 (DAit) dan *cummulative abnormal return* (CAR) yang outputnya disajikan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Hasil Uji-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.023	.015		1.526	.135
	DAit	.169	.078	.331	2.162	.037
a. Dependent Variable: CAR						

p. Sumber: **Output dari Olahdata SPSS (2021)**

Persamaan regresi yang dihasilkan dinyatakan kalkuliasinya sebagai berikut: CAR = 0.023 + 0.169 DAit + e. Dari hasil pengujian di Tabel 8 terlihat nilai koefisien regresi Manajemen laba yang diukur dengan DAit memiliki koefisien regresi +0.169 artinya manajemen laba berpengaruh positif terhadap terhadap CAR karena memiliki koefisien regresi yang positif. Nilai signifikansi sebesar 0.037 (Sig < 0.05) menunjukan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan secara statistik sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar pada publikasi laporan keuangan dapat diterima.

Pembahasan

Dari hasil pengujian statistik diketahui bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap reaksi pasar pada tanggal publikasi laporan keuangan.Dari pengujian statistik deskriptif ditemukan rata-rata nilai manajemen laba sebesar +0.0107 sehingga perusahaan sampel rata-rata melakukan income maximization atau menaikan laba. Tindakan menaikan laba tersebut tampaknya direspon positif oleh pasar pada tanggal publikasi laporan keuangan. Hal ini menunjukan investor cenderung akan semakin optimis terhadap tanggal publikasi laporan keuangan sehingga banyak yang membeli saham perusahaan dan menyebabkan kenaikan harga saham dan membuat CAR yang positif. Manajemen laba yang dilakukan membuat laporan keuangan berhasil membuat laba yang dilaporkan oleh manajemen semakin besar dan terlihat bagus padahal belum tentu demikan kondisi sesungguhnya karena manajemen laba dalam jangka panjang justru akan membuat kinerja dan harga saham perusahaan dapat menurun (Sulistyanto,2008). Investor tampaknya memberikan respon positif ketika melihat laba yang besar yang disajikan di laporan keuangan oleh manajemen perusahaan tanpa menghiraukan manajemen

laba yang dilakukan perusahaan sehinga dalam jangka pendek yaitu sejak H-3 hingga H+3 investor merespon positif terhadap publikasi laporan keuangan yang telah diberi income maximization oleh manajemen perusahaan.

Manajemen laba dapat dideteksi dengan menggunakan *discretionary accrual* (DA), perusahaan dengan DA positif artinya melakukan peningkatan laba (*income maximization*) sehingga laporan keuangannya terlihat bagus karena laba yang naik, sedangkan jika DA bernilai negatif maka perusahaan melakukan penurunan laba (*income decreasing*) karena beberapa hal misalnya agar bisa melakukan penghematan pajak, terhindar dari tindakan merger dan akuisisi dan motif lainnya yang dimiliki manajemen. Tabel 9 menyajikan kesimpulan jenis manajemen laba perusahaan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 9
Kesimpulan Jenis Manajemen Laba Perusahaan

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Kode Emiten	DA Total	Manajemen Laba
1	PT Baranmulti Suksessarana Tbk	2017	BSSR	0,2347	*Income Maximization*
		2018			
		2019			
		2020			
2	PT Bayan Resources Tbk	2017	BYAN	0,0741	*Income Maximization*
		2018			
		2019			
		2020			
3	PT Harum Energy Tbk	2017	HRUM	0,1349	*Income Maximization*
		2018			
		2019			
		2020			
4	PT Indika Energy Tbk	2017	INDY	0,1101	*Income Maximization*
		2018			
		2019			
		2020			
5	PT Mitrabara Adiperdana Tbk	2017	MBAP	0,0395	*Income Maximization*
		2018			
		2019			
		2020			
6	PT Samindo Resources Tbk	2017	MYOH	-0,6594	*Income Decreasing*
		2018			
		2019			
		2020			
7	PT Bukit Asam Tbk	2017	PIBA	-0,0171	*Income Decreasing*
		2018			
		2019			
		2020			
8	PT Petrose Tbk	2017	PTRO	0,0231	*Income Maximization*
		2018			
		2019			
		2020			
9	PT Elnusa Tbk	2017	ELSA	-0,6129	*Income*

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Kode Emiten	DA Total	Manajemen Laba
		2018			*Decreasing*
		2019			
		2020			
10	PT Timah Tbk	2017			
		2018	TINS	-0,8709	*Income Decreasing*
		2019			
		2020			

Sumber: **Data Penelitian Diolah (2021)**

Dengan memperhatikan data dan analisis data tersebut diatas maka dapat diberikan penjelasan bahwa dari keseluruhan nilai reaksi pasar pada perusahaan yang melakukan perataan laba mendapatkan nilai 33%, namun secara determinan faktor penentu dari keputusan investasi pada perusahaan tersebut memberikan konstribusi hanya 11% mengingat dari beberapa perusahaan memiliki nilai negatif dari antara perusahaan tersebut PT MYOH, PT PTBA, PT ELSA, dan PT TINS. 4 perusahaan tersebut hanya melakukan *income decreasing* dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya sehingga nilai akumulasi pengaruh 33% ini didapatkan dari perusahaan yang melakukan perataan laba secara maksimal. Perusahaan tersebut antara lain PT BSSR, PT BYAN, PT HRUM, PT INDY, PT MBAP, dan PT PTRO.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kontribusi perusahaan yang melakukan perataan laba (income smoothing) pada perusahaan sub sektor pertambangan periode tahun 2017-2020 tidak sepenuhnya memberikan pengaruh terhadap keputusan investor dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut, cenderung dapat diberikan oleh kontribusi faktor lainnya diluar dari hasil analisis dan pembahasan ini. Dari 10 perusahaan, sebanyak 6 perusahaan diantaranya melakukan *income maximization* yaitu BSSR, BYAN, HRUM, INDY, MBAP, dan PTRO sedangkan sisanya sebanyak 4 perusahaan melakukan *income decreasing* yakni MYOH, PTBA, ELSA, dan TINS.

PENUTUP

Dari hasil telaah literatur dan pengujian statistik dapat diperoleh kesimpulan untuk penelitan ini yaitu: (1) Manajemen laba berpengaruh positif terhadap

reaksi pasar pada tanggal publikasi laporan keuangan dengan mayoritas perusahaan melakukan income maximization atau melakukan penaikan laba sehingga investor tertarik oleh laba yang semakin tinggi yang dilaporkan perusahaan. (2) Ada 6 perusahaan yang melakukan income maximization yaitu BSSR, BYAN, HRUM, INDY, MBAP, dan PTRO sedangkan sisanya sebanyak 4 perusahaan melakukan income decreasing yakni MYOH, PTBA, ELSA, dan TINS.

SARAN

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini yaitu hanya menggunakan variabel manajemen laba sebagai variabel independen sehingga faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap reaksi pasar belum terpakai. kemudian menggunakan periode H-3 hingga H+3 tanggal publikasi laporan keuangan sehingga cenderung hanya menunjukan respon dalam jangka pendek, padahal manajemen laba baru dapat dirasakan dampaknya dalam jangka panjang. Penelitian ini hanya menggunakan seckor pertambangan sehingga tidak dapat mengetahui apakah sektor lain juga melakukan manajemen laba atau tidak. Saran yang diberikan pada penelitian ini diantaranya: (1) Dapat menambah variabel lain sebagai variabel independen sehingga hasil regresi bisa lebih baik lagi karena adanya variabel lain yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. (2) Mencoba untuk melihat jangka panjang reaksi pasar terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan, mungkin manajemen laba tahun ini akan berdampak pada reaksi pasar tahun mendatang atau dua tahun mendatang. (3) Mencoba menggunakan sector yang lebih banyak lagi, mungkn bisa menggunakan Indeks LQ 45, IDX 30 dan lainnya yang memuat banyak sektor bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

Alwiyah, & Solihin, C. (2015). Pengaruh Income Smoothing terhadap Earning Response pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di BEI, Jurnal "PERFORMANCE" Bisnis & Akuntansi. Volume V, No. 2, 80-96. *Performance: Jurnal Bisnis & Akuntansi, V*(2), 80-96.

Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi II.

Belkaoui, Ahmed Riahi. (2012). *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Salemba Empat: Jakarta.

Husnan, Suad. (2005). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi keempat. Yogyakarta: UPP AMD YKPN.

Husain, T. (2019). An Analysis of Modeling Audit Quality Measurement Based on Decision Support Systems (DSS). *European Journal of Scientific Exploration, 2*(6), 1-9.

Husain, T., & Syniuta, A. (2020). Audit Fee and" The Big-Four": A Comparative Study at Initial Public Offerings (IPO) Companies in Indonesia Stock Exchange (IDX). *Multidisciplinary European Academic Journal, 2*(4), 1-7

IAI. 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Isfani, Y., Dewi, E. P., & Husain, T. (2019). Relationships Accounting Treatment of Fixed Assets towards the Fairness of Reporting Financial Statements. *European Exploratory Scientific Journal, 3*(3), 1-12.

Jogiyanto (2009). Sistem Informasi Manajemen. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Jogiyanto, H.M. (2010). *Studi Peristiwa: Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa*. Yogyakarta: BPFE

Khafid, Muhammad. (2004). Perbandingan Earning Respone Antara Perusahaan Income smoothers dan Non Income Smoothers Pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. *13*(1). Semarang: FE UNNES.

Kuznets, S. (2018, Nopember 28). *Jejak Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dari Masa ke Masa*. Retrieved from JEO-Peristiwa: https://jeo.kompas.com/jejak-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-dari-masa-ke-masa

Lestari, D. (2016). Dampak Investasi Sektor Pertambangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 18*(2), 176-186. doi:10.1505/jfor.v18i2.869

Mayo, Herbert B. (2016). *Investmens an Indroduction*. New Jersey: Cengage Learning.

Muharam, Harjum. & Widiati, R.W. (2006). Analisis Reaksi Pasar Modal terhadap Pengumuman Investasi Teknologi Informasi: Studi Kasus pada

Perusahaan yang Listing di BEJ Periode 2002-2005. Diponegoro *Journal of Management*, *3*(2).

Mulyani, S., Asyik, N. F., & Andayani. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coeficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 11*(1), 35-45.

Nasser, E. M., & Parulian, T. (2006). Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan terhadap Income Smoothing. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 6*(1), 75-100.

Pujiarti, dkk. (2015). Kualitas, Komposisi Kimia, dan Aktivitas Antioksidan Miny.

Restuningdiah, N. (2011). Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar Dengan Mekanisme GCG dan CSR Disclousure. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *3*(3).

Salno, H.M. dan Baridwan. (2000). Analisis Perataan Penghasilan (income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, *3*(1):17-34.

Saragih, H., & Husain, T. (2012). Pengaruh Fitur-Fitur Blog terhadap Continuance Intention to Visit Blogs pada Toko Online Multiply. *Journal of Computer Information, 1*(1), 5-18.

Simangunsong, A. (2021). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Medan: Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara.

Sulistyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris.* Jakarta: PT.Grasindo.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (2nd Ed., Cetakan 1). Bandung: Alfabeta.

Yusuf, S., Jazuli, A., & Susanto, H. H. (2009). Analisis reaksi investor terhadap pengumuman right issue di bursa efek jakarta (suatu pengamatan pada return, abnormal return, aktivitas volume perdagangan dan Bid-Ask Spread Saham). *WACANA, 12*(4), 792-814.

Zaqi, M. (2006). *Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap PeristiwaPeristiwa Ekonomi dan Peristiwa-Peristiwa Sosial-Politik Dalam Negeri (Studi Kasus*

Saham LQ-45 di Bursa Efek Jakarta Periode 1999-2003). Tesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro (Tidak dipublikasikan).